
Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik dalam Pak Melalui Model Advokasi Teknik *Card sort* di SMA Deli Murni Delitua Medan

Roy Ardinta Tarigan & Din Oloan Sihotang*

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Jurusan Kateketik Pastoral, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Gg. Nogio No. 11 Jl. Besar Sibiru-biru, Delitua, Deli Serdang 20358. Indonesia

*Corresponding Author: royardinta23102002@gmail.com, oloansihotang08@gmail.com

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : April 27th, 2025

Accepted : May 05th, 2025

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik Fase E kelas X dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menerapkan model pembelajaran advokasi yang dipadukan dengan teknik *card sort* di SMA Deli Murni Delitua Medan. Aspek keterampilan berbicara yang menjadi fokus meliputi artikulasi, penyusunan kalimat, keberanian dalam berbicara, kelancaran, serta ekspresi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, tes keterampilan berbicara, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan membuktikan bahwa terjadi peningkatan yang cukup substansial setelah penerapan tindakan dalam keterampilan berbicara peserta didik dari pra tindakan hingga siklus II. Sebelum pelaksanaan tindakan, rata-rata capaian keterampilan berbicara berada pada angka 61%, kemudian meningkat menjadi 83% pada siklus I, dan mencapai 89% pada siklus II. Peningkatan ini didorong oleh partisipasi siswa dalam proses pembelajaran berbasis advokasi serta keberhasilan teknik *Card sort* dalam memfasilitasi siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran advokasi berbantuan *Card sort* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Keywords: Keterampilan berbicara, pembelajaran advokasi, *Card sort*, PTK, Pendidikan Agama Katolik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi manusia yang memungkinkan penyampaian informasi, gagasan, serta emosi dalam berbagai konteks sosial dan akademik. Dalam dunia pendidikan, Kemampuan berbicara merupakan bagian krusial dalam membangun keterampilan komunikasi peserta didik. Keterampilan berbicara yang baik tidak hanya mendorong peserta didik dalam mengekspresikan ide dan pemikiran mereka secara jelas, namun juga memperkuat kemampuannya dalam membangun interaksi sosial dengan penuh percaya diri (Lina et al., 2023; Mailani et al., 2022; Anjelina & Tarmimi, 2022). Namun, pada praktiknya, keterampilan berbicara peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Deli Murni Delitua Medan, ditemukan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih tergolong rendah. Beberapa indikator

menunjukkan bahwa siswa menunjukkan partisipasi yang rendah selama proses belajar., mengalami hambatan dalam menyusun kalimat yang efektif, serta kurang memiliki keyakinan diri untuk mengemukakan ide dan pemikirannya. Hal ini sejalan dengan temuan Trisda (2022), Husna (2020), Oli et al., (2023) dan Zahra (2022), yang menyatakan bahwa kurangnya kepercayaan diri, minimnya kebiasaan berbicara, serta metode pembelajaran yang kurang interaktif merupakan faktor utama rendahnya keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan melibatkan siswa secara aktif guna mengembangkan keterampilan berbicara di dalam kelas. Dalam konteks pendidikan abad 21, keterampilan berbicara merupakan bagian dari kemampuan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) yang menjadi pilar dalam membentuk siswa yang adaptif dan kompeten di era global (Wulansari & Sunarya, 2023). Keterampilan ini melibatkan kemampuan menyampaikan ide secara runtut, logis, dan

komunikatif, serta membutuhkan indikator seperti artikulasi, struktur kalimat, kelancaran, keberanian, dan ekspresi (Trisda, 2022; Wahita, 2023).

Salah satu metode yang dapat dimanfaatkan adalah pendekatan advokasi yang dipadukan dengan teknik *card sort*. Model pembelajaran advokasi menekankan pada penguatan argumentasi dan pengambilan keputusan berdasarkan analisis yang sistematis, sementara teknik *card sort* membantu siswa dalam mengorganisasi ide serta mengembangkan pemikiran kritis melalui aktivitas diskusi berbasis kartu konsep (Anida et al., 2024; Bungatang et al., 2021; Hasibuan et al., 2024; Ningsih et al., 2024; Siregar, 2021). Model advokasi mendorong siswa berperan sebagai advokat dalam menyampaikan pandangan, berpikir kritis, dan berdebat secara edukatif, yang memperkuat daya komunikasi dan kepercayaan diri siswa (Maghfur, 2023; Alexander et al., 2020; Sementara itu, teknik *card sort* melatih siswa untuk memahami konsep melalui kegiatan klasifikasi dan diskusi kolaboratif, yang terbukti meningkatkan daya ingat serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Amani, 2022; Amin & Sumendap, 2022). Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran advokasi dengan teknik *card sort* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas X Fase E SMA Deli Murni Delitua Medan. Pemilihan model ini didasarkan pada urgensi peningkatan keterampilan berbicara dalam pembelajaran agama, di mana peserta didik tidak hanya dituntut memahami nilai-nilai keagamaan secara pasif, tetapi juga mampu mengkomunikasikan pemahaman mereka dengan baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Suasaningdyah (2021) dan Amin & Sumendap (2022), model pembelajaran berbasis diskusi dan argumentasi dapat mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus memperkuat penguasaan mereka terhadap materi pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, keterampilan berbicara menjadi kunci untuk mengekspresikan nilai-nilai iman secara personal maupun sosial. Pendidikan ini bertujuan membentuk pribadi yang kritis, bertanggung jawab, dan mampu meneladan Yesus Kristus dalam praktik sehari-hari (Lumbanbatu et al., 2024; Sihotang et al., 2023; Waruwu et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran agama tidak cukup hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan komunikatif. Penelitian ini menghadirkan

pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya dalam hal model pembelajaran yang digunakan serta konteks penerapannya. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Gatra (2018) dan Beta (2019), meneliti peningkatan keterampilan berbicara melalui model *contextual teaching and learning* serta metode bermain peran. Sementara itu, penelitian oleh Nopus & Parmiti (2017) menyoroti efektivitas metode *show and tell* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji efektivitas model pembelajaran advokasi dengan teknik *card sort* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di jenjang SMA. Fokus pada pelajaran agama menjadi aspek pembeda yang unik, karena keterampilan berbicara tidak hanya dikembangkan untuk komunikasi umum, tetapi juga untuk menyampaikan pemahaman nilai-nilai keagamaan secara lebih terstruktur dan argumentatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana penerapan model pembelajaran advokasi dengan teknik *card sort* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik; dan (2) bagaimana peningkatan yang terjadi setelah penerapan model tersebut. Dari sisi metodologi, studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang memungkinkan evaluasi langsung terhadap perkembangan keterampilan berbicara peserta didik melalui observasi selama proses pembelajaran.

Studi ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap upaya perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih optimal, terutama dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Dari sudut pandang teoretis, studi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang berbasis advokasi dan interaksi aktif. Sementara itu, penelitian ini secara aplikatif diharapkan bermanfaat bagi guru dalam praktik pembelajaran dalam mengadaptasi strategi pembelajaran yang lebih membangkitkan minat dan mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara di kelas (Prasetiyo & Rosy, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermaksud untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran advokasi dengan teknik *card sort*, tetapi juga menawarkan solusi konkret dalam

mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Temuan dari penelitian ini dimaksudkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kurikulum

serta metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis komunikasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Tabel 1. Langkah-langkah Model Advokasi dengan Teknik *Card sort*

No.	Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
1	Persiapan Awal dan Pengenalan Materi	Memilih topik debat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menyiapkan kartu indeks yang berisi konsep, definisi, atau kategori terkait topik debat. Memberikan gambaran umum mengenai materi termasuk tujuan pembelajaran serta keterkaitannya dengan konteks kehidupan nyata. Memberikan gambaran tentang proses pembelajaran dan teknik <i>card sort</i> yang akan digunakan.
2	Pembagian Kartu Indeks	Membagikan kartu indeks kepada peserta didik dan menjelaskan cara membaca serta memahami kartu tersebut. Meminta peserta didik membaca kartu indeks dengan cermat untuk memahami konsep yang terkandung di dalamnya.
3	Penyortiran Kartu dan Penentuan Regu Debat	Menjelaskan bahwa peserta didik perlu menyortir kartu berdasarkan keterkaitan konsep. Memberikan waktu untuk diskusi dalam kelompok guna memastikan kecocokan kartu. Mengawasi proses penyortiran kartu dan memeriksa hasil pencocokan yang dilakukan peserta didik. Membentuk regu debat pro dan kontra serta mengatur posisi kelas agar sesuai dengan format debat.
4	Bimbingan dalam Persiapan dan Penyusunan Materi Debat	Memberi petunjuk dalam menyusun argumen berbasis data dan fakta. Mengarahkan peserta didik untuk menyusun argumen secara sistematis (pembukaan, argumen utama, bantahan, dan kesimpulan). Membimbing peserta didik dalam menyusun materi, mengumpulkan data, serta menyusun strategi debat. Mendorong peserta didik untuk berlatih berbicara dengan percaya diri dan mengarahkan peserta yang tidak berpartisipasi sebagai debater untuk menjadi audiens yang aktif.
5	Penyampaian Argumentasi Pembuka	Menyusun jadwal presentasi dan mengingatkan peserta didik untuk mengatur waktu dengan baik. Memastikan bahwa setiap kelompok memahami alur debat dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan argumentasi pembuka sesuai dengan posisi regunya. Menghentikan debat sementara dan mengarahkan peserta kembali ke regunya masing-masing.
6	Penyusunan Strategi Tanggapan	Mengarahkan kelompok untuk mempersiapkan tanggapan atau bantahan terhadap argumen lawan dengan bukti yang mendukung berdasarkan kartu indeks yang dimiliki. Memberikan waktu diskusi serta meminta setiap regu memilih juru bicara baru yang akan menyampaikan argumentasi tanggapan.
7	Penyampaian Argumentasi Tanggapan atau Debat Lanjutan	Mengingatkan peserta didik untuk menyampaikan bantahan dengan percaya diri dan tepat waktu. Memfasilitasi jalannya debat serta mencatat poin-poin yang disampaikan peserta didik. Setelah sesi debat selesai, memberikan klarifikasi terhadap argumen yang kurang jelas dan mengajak seluruh peserta memberikan apresiasi terhadap semua argumen yang telah disampaikan.
8	Diskusi dan Refleksi Akhir	Memfasilitasi diskusi reflektif mengenai pembelajaran dari debat. Mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman peserta didik dan memotivasi mereka agar melihat debat dari berbagai perspektif. Mengidentifikasi argumen terbaik dari kedua regu.
9	Evaluasi Pembelajaran dan Kesimpulan	Mengevaluasi keterampilan berbicara peserta didik selama debat dan mengetahui tingkat penguasaan materi oleh peserta didik dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Memberikan umpan balik serta menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

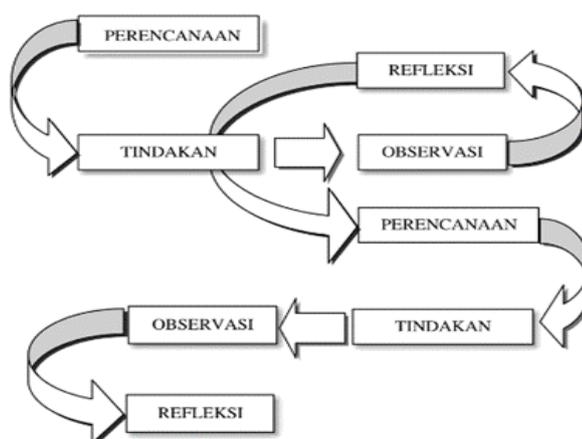
METODE

Penelitian ini berlandaskan pada metode tindakan kelas, atau dalam bahasa Inggris disebut Classroom Action Research (CAR), yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan

berbicara peserta didik melalui penerapan model pembelajaran advokasi dengan teknik *card sort*. Metode PTK dipilih karena memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran melalui siklus tindakan yang terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi. Desain penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart, yang dilakukan dalam

dua siklus hingga diperoleh peningkatan keterampilan berbicara yang optimal.



Gambar 1. Siklus PTK
 Sumber: (Anastasya & Wulandari, 2022)

Gambar 1 di atas merupakan ajuan dalam melakukan PTK di SMA Deli Murni Delitua Medan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Deli Murni Delitua Medan, dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas X Fase E pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang mencakup lima indikator utama: artikulasi, struktur kalimat, keberanian, kelancaran, dan ekspresi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menilai keterampilan berbicara peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, sementara dokumentasi digunakan untuk merekam proses pembelajaran sebagai bahan analisis lebih lanjut. Tes keterampilan berbicara dilakukan pada setiap akhir siklus guna mengukur perkembangan peserta didik setelah penerapan model pembelajaran. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengkaji efektivitas penerapan model advokasi dengan teknik *card sort* terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik.

Pengukuran pencapaian peserta didik dalam keterampilan berbicara melalui penerapan strategi pembelajaran advokasi berbasis teknik *card sort* dilihat dari persentase ketuntasan keterampilan berbicara sebagai indikator utama. Persentase tersebut dihitung menggunakan rumus tertentu dan hasilnya diklasifikasikan berdasarkan kategori yang tercantum dalam Tabel 1. Adapun perhitungan persentase

ketuntasan dilakukan dengan rumus sebagai berikut: $X = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$

- Ket:
 X = Rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah Nilai yang diperoleh
 N = Jumlah Siswa

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Keterampilan Berbicara

Interval Skala	Kategori
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
70-79	Cukup Baik
60-69	Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, capaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas X di SMA Deli Murni Delitua, Medan masih belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan dalam KKTP sebelum dilakukannya tindakan perbaikan melalui PTK. Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara. Mereka belum terampil mengutarakan pendapat secara jelas, dengan artikulasi yang masih kurang baik sehingga pengucapan terdengar tidak tepat. Selain itu, struktur kalimat yang digunakan masih lemah dan sering kali tidak tersusun secara runtut.

Selain itu, keberanian peserta didik juga rendah, mereka cenderung takut berbicara di depan umum. Siswa juga cenderung tidak aktif, bahkan diam selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka masih kesulitan dalam memberikan tanggapan, dan beberapa di antaranya terdiam karena kehabisan kata-kata ketika mencoba menyampaikan pendapat. Siswa juga belum mampu mengungkapkan ide dan gagasan dengan baik serta kesulitan dalam menyampaikan apa yang telah mereka pahami maupun yang masih belum mereka mengerti selama proses pembelajaran. Kelancaran berbicara peserta didik juga masih rendah, ditandai dengan seringnya mereka terhenti atau ragu saat berbicara.

Selain itu, penggunaan ekspresi wajah dan gerakan tubuh masih minim, sehingga pesan yang disampaikan kurang hidup dan kurang menarik perhatian pendengar, yang pada akhirnya menyebabkan kurang terserapnya materi oleh siswa dikarenakan apa yang telah

mereka pahami maupun yang masih belum mereka mengerti selama proses pembelajaran. Kemampuan berbicara siswa masih tergolong sangat rendah, sehingga dibutuhkan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data awal mengenai keterampilan berbicara siswa sebelum pelaksanaan PTK hal tersebut dapat diamati pada Tabel 3, yang memperlihatkan bahwa hasil keterampilan berbicara siswa kelas X di SMA Deli Murni Delitua, Medan masih berada pada tingkat yang memprihatinkan jika dilihat dari persentase pencapaiannya. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah perbaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran melalui PTK pada siklus I. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi “Peran Roh Kudus”, agar hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara dapat mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 3. Hasil Keterampilan Berbicara Sebelum PTK

No	Keterampilan Berbicara	Tuntas		Belum Tuntas	
		Jumlah	Presentasi	Jumlah	Presentasi
1	Artikulasi	20	56%	16	44%
2	Struktur Kalimat	21	58%	15	42%
3	Keberanian	25	69%	11	31%
4	Kelancaran	23	64%	13	36%
5	Ekspresi	20	56%	16	44%
Rata-rata		-	61%	-	39%

Siklus I dalam pelaksanaan penelitian ini dilalui melalui serangkaian tahapan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis data, dan evaluasi hasil. Peneliti terlebih dahulu menyusun Modul Ajar sebagai acuan pelaksanaan kegiatan. Setelah

Modul Ajar disusun, proses PTK kemudian dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang sudah ditetapkan. Dari pelaksanaan pada siklus I tersebut, Peneliti mengumpulkan data terkait keterampilan berbicara peserta didik, yang disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Keterampilan Berbicara Peserta didik Siklus I

No	Keterampilan Berbicara	Tuntas		Belum Tuntas	
		Jumlah	Presentasi	Jumlah	Presentasi
1	Artikulasi	29	81%	7	19%
2	Struktur Kalimat	29	81%	7	19%
3	Keberanian	30	83%	6	17%
4	Kelancaran	32	89%	4	11%
5	Ekspresi	30	83%	6	17%
Rata-rata		-	83%	-	17%

Setelah diterapkannya model pembelajaran advokasi dengan menggunakan

teknik *card sort* pada Siklus I, keterampilan berbicara peserta didik menunjukkan

perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan sebelum dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rata-rata tingkat ketuntasan peserta didik meningkat hingga mencapai 83%, sedangkan peserta didik yang belum tuntas berkurang menjadi 17%. Pada indikator kelancaran berbicara, terjadi peningkatan tertinggi, di mana 32 peserta didik atau 89% mencapai ketuntasan, hanya menyisakan 4 peserta didik (11%) yang masih mengalami kesulitan. Sementara itu, aspek keberanian dan ekspresi menunjukkan ketuntasan sebesar 83%, dengan 6 peserta didik (17%) yang belum memenuhi standar. Indikator artikulasi

dan struktur kalimat juga mengalami perbaikan dengan persentase ketuntasan yang sama, yaitu 81%, meninggalkan 7 peserta didik (19%) yang masih perlu peningkatan lebih lanjut. Walaupun hasil yang dicapai telah menunjukkan perkembangan yang cukup positif, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dibandingkan dengan kondisi awal, masih ada beberapa peserta didik yang belum memenuhi standar ketuntasan, khususnya dalam hal artikulasi dan penyusunan struktur kalimat. Dengan demikian, diperlukan penyempurnaan strategi pembelajaran pada pelaksanaan Siklus II guna mengoptimalkan hasil yang telah dicapai.

Tabel 5. Hasil Keterampilan Berbicara Peserta didik Siklus II

No	Keterampilan Berbicara	Tuntas		Belum Tuntas	
		Jumlah	Presentasi	Jumlah	Presentasi
1	Artikulasi	32	89%	4	11%
2	Struktur Kalimat	31	86%	5	14%
3	Keberanian	33	92%	3	8%
4	Kelancaran	33	92%	3	8%
5	Ekspresi	32	89%	4	11%
	Rata-rata	-	89%	-	11%

Pada pelaksanaan Siklus II, kemampuan berbicara peserta didik mengalami peningkatan yang lebih jelas dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada Siklus I. Rata-rata ketuntasan peserta didik meningkat dari 83% pada Siklus I menjadi 89%, sementara peserta didik yang belum tuntas berkurang menjadi 11%. Aspek keberanian dan kelancaran berbicara mencapai tingkat ketuntasan tertinggi, yaitu 92%, dengan hanya 3 peserta didik (8%) yang masih mengalami kendala. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan semakin efektif dalam mendorong peningkatan rasa percaya diri dan kelancaran peserta didik dalam berbicara. Sementara itu, aspek artikulasi dan ekspresi mengalami kenaikan menjadi 89%, dengan 4 peserta didik (11%) yang masih perlu

peningkatan. Struktur kalimat, meskipun mengalami perbaikan dibandingkan siklus sebelumnya, masih memiliki tingkat ketuntasan yang sedikit lebih rendah, yaitu 86%, dengan rincian persentase 5 peserta didik sebanyak (14%) yang belum mencapai standar. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran advokasi dengan teknik *card sort* mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berbicara peserta didik secara keseluruhan. Meskipun masih ada sedikit peserta didik yang belum mencapai ketuntasan penuh, persentase ketidaktuntasan sudah sangat minim. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan perkembangan keterampilan berbicara peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.



Gambar 2. Kegiatan Belajar Menggunakan Model Advokasi dengan Teknik *Card sort* (Dokumen Penelitian, 2025)

Pembahasan

Setelah diterapkannya teknik *card sort* pada Siklus I dan Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Tingkat ketuntasan rata-rata siswa meningkat menjadi 83% pada Siklus I dan mencapai 89% pada Siklus II. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek kelancaran berbicara, dengan persentase ketuntasan sebesar 89% pada Siklus I dan meningkat menjadi 92% pada Siklus II. Penggunaan teknik *card sort* memberikan siswa untuk menyusun ide-ide secara terstruktur, yang berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kelancaran berbicara mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif, yang menekankan bahwa keterlibatan langsung dan partisipasi aktif dalam proses belajar dapat mendorong perkembangan keterampilan komunikasi secara efektif (Brusilovsky & Millán, 2018). Pada aspek artikulasi, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 56% pada kondisi awal menjadi 89% pada Siklus II. Temuan ini mendukung penelitian Wicaksono (2019), yang mengemukakan bahwa teknik berbasis diskusi kelompok, yang melibatkan interaksi aktif dan pemetaan konsep, dapat membantu siswa dalam memperbaiki artikulasi mereka.

Dalam konteks pembelajaran Agama Katolik, teknik *card sort* memberi siswa kesempatan untuk mengorganisir ide mereka sebelum berbicara, sehingga mereka bisa berbicara dengan lebih lancar dan tepat. Aspek struktur kalimat juga mengalami peningkatan, meskipun belum sepenuhnya mencapai tingkat ketuntasan yang diinginkan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam merangkai kalimat mengalami peningkatan menjadi lebih baik, dari 58% pada Siklus I menjadi 86% dalam Siklus II. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Sari (2021), yang mengemukakan bahwa pembelajaran melalui diskusi kelompok dapat membantu siswa menyusun kalimat dengan lebih sistematis dan terstruktur. Teknik *card sort* berperan dalam hal ini dengan memberikan gambaran visual yang membantu siswa dalam menyusun kalimat secara sistematis dan logis.

Peningkatan yang signifikan juga terlihat pada aspek keberanian siswa untuk berbicara, yang mengalami peningkatan dari 69% pada Siklus I menjadi 92% pada Siklus II. Perkembangan ini dapat dijelaskan melalui

pendekatan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu memperoleh keterampilan melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, kegiatan diskusi kelompok dan presentasi antar siswa turut berperan dalam membangun kepercayaan diri mereka untuk berbicara di depan umum. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh Lundeborg et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi.

Pada aspek ekspresi, meskipun ada peningkatan dari 56% menjadi 89%, masih terdapat sebagian kecil siswa yang perlu lebih banyak latihan untuk menguasai aspek ini, khususnya dalam menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Penerapan teknik *card sort* memberi kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya fokus pada isi tetapi juga pada cara penyampaian. Hal ini berhubungan dengan teori ekspresi diri Goffman (1959) yang menyatakan bahwa ekspresi diri memainkan peran kunci dalam interaksi sosial, terutama dalam komunikasi verbal dan nonverbal.

Secara keseluruhan, Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa teknik *card sort* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian oleh Nugroho (2017) juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana teknik *card sort* meningkatkan kemampuan komunikasi, terutama dalam menyusun ide dan argumen. Namun, penelitian ini memperkenalkan konteks yang berbeda, yaitu Pendidikan Agama Katolik, yang memberi wawasan baru terkait pengajaran keterampilan berbicara dalam konteks tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran advokasi yang dipadukan dengan teknik *card sort* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam hal kelancaran berbicara, keberanian, dan ekspresi diri. Teknik *card sort* yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa memberikan hasil yang signifikan, mendukung penelitian sebelumnya, dan membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan agama. Namun, masih ada beberapa siswa yang memerlukan latihan lebih lanjut, terutama dalam aspek artikulasi dan struktur kalimat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa integrasi model advokasi dengan teknik *Card sort* berdampak baik terhadap pengembangan keterampilan berbicara peserta didik fase E kelas X dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Deli Murni Delitua Medan. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan hasil sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan setelah siklus I serta siklus II, di mana setiap indikator keterampilan berbicara menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peserta didik mengalami perkembangan dalam aspek artikulasi, struktur kalimat, keberanian, kelancaran, dan ekspresi saat berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara ini sejalan dengan landasan teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis advokasi dan strategi aktif seperti *Card sort* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik secara efektif. Model ini memfasilitasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar untuk berlatih secara langsung dalam menyusun dan menyampaikan argumentasi, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara. Selain itu, penelitian ini juga mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas strategi berbasis partisipatif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Secara keseluruhan, studi ini mengungkap bahwa penerapan model advokasi yang dipadukan dengan teknik *Card sort* dapat menjadi pilihan strategi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Hasil ini memberikan kontribusi berarti bagi para pendidik dalam menyusun metode pembelajaran yang lebih komunikatif dan berdampak. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan memperluas sampel penelitian atau mengombinasikan teknik pembelajaran lain untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dalam pengembangan keterampilan berbicara peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada SMA Deli Murni Delitua yang telah memfasilitasi serta mendukung jalannya penelitian ini. Penghargaan setulusnya juga diberikan kepada Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura KAM sebagai institusi yang telah membimbing penulis dalam proses akademik ini.

REFERENSI

- Alexander, F., Manuain, L. M. M., Silla, W. Y., & Dami, Z. A. (2020). Implementation of Advocacy Learning Model as A Predictor of Student's Learning Outcomes. *508(Icite)*, 149–155. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.228>
- Amani, J. (2022). Penerapan metode *card sort* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas vii a mts nw samawa sumbawa besar tahun pelajaran 2021/2022. *Skripsi*, 3(1), 1–67.
- Amin, & Sumendap, L. Y. (2022). 164 Model Pembelajaran Kontemporer. Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam 45 Bekasi.
- Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 992–1002. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084>
- Anida, A. S., Rohadi, T., & Rifai, A. (2024). The Implementation of Advocacy Method on Learning English Speaking at Senior High School. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 17(1), 120. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v17i1.18524>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>
- Bungatng, B., Khaerati, K., & Harti Oktarina. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Advokasi melalui Pengajaran Daring untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Presentasi Ilmiah Mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 739–753. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1470>

- Gatra, I. M. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMA Dwijendra Gianyar Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. *Journal of Education Action Research*, 2(4), 322. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i4.16323>
- Hasibuan, N. H., Sibuea, P., Rambe, N., Ningsih, D. S., & Utami, W. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Metode, Dan Teknik Pembelajaran. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 202–213. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.116>
- Husna, A. R. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan Dalam Pembelajaran Tematik. *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.2(No.1)*, 1–163. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54417>
- Lina, N., Habeahan, S., Nggaruaka, T., & Riwu, L. (2023). Improving Speech Skills Through The Story Method for Class VII Students of SMP Negeri 3 Merauke. *Techium Social Sciences Journal*. www.techniumscience.com
- Lumbanbatu, J. S., Tibo, P., Sihotang, D. O., & Waruwu, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Pendidikan Agama Katolik Tingkat Dasar dan Menengah. 7, 511–517. <https://journal.ilinstitute.com/index.php/caradde/article/view/2327/819>
- Maghfur, M. (2023). UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIQH MELALUI METODE ADVOKASI TAHUN AJARAN 2019 / 2020. 2(1), 13–20.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Ningsih, S. E., Aulia, S. S., & Gusmaneli, G. (2024). Konsep Dasar Strategi Pembelajaran dan Membedakannya dengan Model, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(4), 154–163.
- Nupus, M. H., & Parmiti, D. P. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show and Tell Siswa Sd Negeri 3 Banjar Jawa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 296. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12289>
- Oli, L., Manickam, R., Rajesh, K., Ponmuthuramalingam, M., & Aravind, B. R. (2023). Probing the Determinant Factors Affecting Students' English Speaking Skills. *World Journal of English Language*, 13(7), 232–242. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n7p232>
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Sihotang, D. O., Waruwu, E., Guna Sitepu, A., & Antonius Situngkir, R. (2023). Improving the Learning Achievement of Catholic Religious Education in Elementary School Students through the AMOS Method. *Unnes Science Education Journal Accredited Sinta*, 12(2), 66–75. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujsej>
- Siregar, R. L. (2021). Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–75.
- Suasaningdyah, E. (2021). Model Pembelajaran Democracy Card. *Educational Technology Journal*, 1(1), 50–61. <https://doi.org/10.26740/etj.v1n1.p50-61>
- Trisda, U. (2022). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MELALUI PENERAPAN METODE ROLE PLAYING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SDN 5 LEMBAH SABIL.
- Wahita, F. (2023). EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL TERHADAP GANGGUAN ARTIKULASI PADA ANAK USIA 6 TAHUN DI DESA JATIREMBE GRESIK. *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, 3(90500120088), 77–96.
- Waruwu, E., Oloan Sihotang, D., Lumbanbatu, J., & Ginting, V. M. (2023). Development

- of Students' Spiritual Intelligence through the Learning Process of Christian Religious Education at Budi Murni 2 Medan Catholic Private Senior High School. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 1(7), 735–742.
<https://doi.org/10.55927/ijsmr.v1i7.5443>
- Wulansari, K., & Sunarya, Y. (2023). Keterampilan 4c (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaborative) Guru Bahasa Indonesia Sma dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0. 7(3), 1667–1674.
- Zahra, D. E. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V Sdn 6 Jatimulyo). 1–61.